JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 3, No. 3 - Mei 2023, Hal. 404-409
DOI: 10.59395/altifani.v3i3.413

Edukasi Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Benteng Sanrobone di Kabupaten Takalar

Syamsuar Manyullei[1*], Grace Glory Girikallo[2], Mustika Bakri[2], Vivi Sri Saputri[2]
[1]Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar
[2]Program Studi Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar
Email: syamsuar.mks@gmail.com, graceglorygirikallo@gmail.com, mustikabakri09@gmail.com, vivisrisaputri12@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
12.03.2023	16.04.2023	15.05.2023	31.05.2023

Abstract: Helminthiasis are one or more intestinal parasitic worms that enter people through the gastrointestinal tract and are made up of intestinal nematodes. The Soil Transmitted Helminth (STH) group of worms, which is a group of worms that live in the soil and transmit diseases through their life cycle, is what causes this sickness. Knowledge-based aspects of personal and environmental hygiene have an impact on the worms that are passed to primary school pupils. The practice of purchasing snacks without lids, as well as failing to wash your hands before, after, while playing, and after working out, are all examples of personal hygiene factors. In an effort to educate the students of Benteng Sanrobone Elementary School and help them learn how to prevent worm illnesses, this service is being offered. The preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage are the different phases that make up this community service activity. The outcomes of this activity demonstrate that of the five statements used to gauge the students' level of knowledge about helminth infections, statement number three received the highest percentage of correct responses on the pretest—33 out of a possible 35 participants (91.7%); this number increased to 35 participants (97.2%) following counseling. The Wilcoxon test data analysis technique was used to evaluate deworming counseling and yielded a p-value of 0.001 0.05, indicating that there was a difference between before and after counseling. Therefore, prevention that can be done to reduce the incidence of helminthic infections in children begins with increasing knowledge regarding patterns of implementing clean and healthy living.
Keywords: Helminthiasis Infection, Health Promotion, Elementary School Children.

Abstrak: Kecacingan merupakan masuknya satu atau lebih cacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus pada manusia. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi cacing kelompok Soil Transmitted Helminth (STH) yaitu kelompok cacing yang siklus hidupnya melalui tanah yang merupakan penyakit tersembunyi (silent disease)Kecacingan yang ditularkan pada siswa SD dipengaruhi faktor pengetahuan terkait kebersihan diri dan lingkungan. Faktor kebersihan diri meliputi kebiasaan membeli jajan yang tidak memiliki tutup, tidak mencuci tangan sebelum makan, setelah makan, setelah bermain dah setelah berolahraga. Tujuan pengabdian ini adalah sebagai upaya dalam memberikan edukasi kepada anak SD Benteng Sanrobone agar dapat melakukan pencegahan terhadap infeksi kecacingan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahpan yaitu tahapan persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa 5 pernyataan yang menjadi parameter untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa SD Benteng Sanrobone tentang infeksi kecacingan, pre test dijawab benar paling tinggi pada pernyataan nomor 3 dengan jumlah 33 orang (91,7%), dan setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan dengan jumlah 35 orang (97,2%).Evaluasi penyuluhan kecacingan dengan menggunakan kuesioner pre – post test dengan menggunakan teknik analisis data Uji Wilcoxon yang diperoleh nilai p – value 0,001 < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Oleh karena itu, Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian infeksi kecacingan pada anak dimulai dengan peningkatan pengetahuan terkait pola penerapan hidup bersih dan sehat.
Kata Kunci: Infeksi Kecacingan, Penyuluhan, Anak SD

1. PENDAHULUAN

Infeksi Kecacingan merupakan salah satu penyakit yang kurang mendapat perhatian tetapi masih banyak terjadi di masyarakat. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi cacing kelompok *Soil Transmitted Helminth* (STH) yaitu kelompok cacing yang siklus hidupnya melalui tanah yang merupakan penyakit tersembunyi (*silent disease*) dan kurang terpantau oleh petugas kesehatan. Kecacingan merupakan investasi satu atau lebih cacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus (Mahawati dkk, 2021).

Kecacingan merupakan masalah yang sangat berisiko dan rentan dihadapi anak usia Sekolah Dasar Karean anak di usia tersebut belum bisa menjaga kebersihan dirinya dan masih bermain dengan tanah (Ibrahim, 2014). Kelompok anak usia sekolah merupakan sasaran strategi dalam perbaikan gizi

Vol. 3, No. 3 - Mei 2023, Hal. 404-409
DOI: 10.59395/altifani.v3i3.413

masyarakat dan merupakan generasi penerus tumpuan bangsa yang akan melanjutkan roda pembangunan di masa mendatang (Rachmita and S., 2016). Kecacingan banyak menyerang pada anak SD/Madrasah Ibthidayah (MI) dikarenakan aktivitas yang dilakukan lebih banyak berhubungan dengan tanah (Chadijah, Sumolang and Verdiana, 2014).

Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2017 telah melaporkan bahwa prevalensi Infeksi Kecacingan di Indonesia bervariasi dari 2,5% hingga 62% di setiap provinsi dan dapat menjangkit semua kelompok usia. Namun demikian, anak-anak usia di bawah lima tahun dan sekolah dasar menjadi kelompok yang paling rentan. Bahkan, *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 mencatat lebih dari 1,5 miliar orang telah terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dan terdapat sekitar 62 juta anak Indonesia berisiko tinggi terinfeksi cacing. Hal ini disebabkan karena pada anak balita dan usia SD daya tahan tubuhnya masih rendah. Selain itu anak-anak yang beresiko tinggi adalah kelompok anak yang mempunyai kebiasaan defekasi di saluran air terbuka dan sekitar rumah, makan tanpa cuci tangan, dan bermain-main di tanah yang tercemar telur cacing tanpa alas kaki.

Hasil penelitian Andini (2015) menyatakan bahwa cacingan yang ditularkan pada siswa SD 01 Kromengan dipengaruhi faktor kebersihan diri dan lingkungan. Faktor kebersihan diri meliputi kebiasaan membeli jajan yang tidak memiliki tutup, tidak mencuci tangan sebelum makan, setelah makan, setelah bermain dah setelah berolahraga. Selain itu juga di di Desa Kromengan masih memiliki sungai yang masih aktif digunakan untuk saran mandi cuci kakus (MCK) dan kebiasaan buang air besar di tanah. Maka dari itu perlu diadakannya penyuluhan kesehatan tentang Infeksi Kecacingan pada anak sekolah dasar. Beberapa penelitian menunjukkan kecacingan lebih banyak menyerang anak-anak terutama kelompok anak usia sekolah karena aktivitas bermain mereka banyak berhubungan dengan tanah dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang diterapkan keluarga kepada anak-anak (Nurhalina and Desyana, 2018).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi setiap orang. Upaya ini adalah untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat setinggi tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif. Berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah umumnya berkaitan dengan PHBS dan salah satunya adalah kecacingan (Ngambut dan Maran, 2021).

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian infeksi kecacingan pada anak dimulai dengan pola penerapan hidup bersih dan sehat yaitu merupakan bentuk dari perilaku berdasarkan kesadaran sebagai wujud dari pembelajaran agar setiap anak bisa menolong diri sendiri baik pada masalah kesehatan maupun ikut serta dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih. Upaya tersebut dapat memberikan pelajaran pada diri sendiri, anggota keluarga, sekumpulan maupun masyarakat umum untuk menamkan pola pikir yang sehat (Manyullei, 2022).

Oleh karena itu, mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin melakukan kegiatan pengabdian melalui penyuluhan Kecacingan di SD Banteng Sanrobone. Tujuan intervensi agar pengetahuan anak sekolah dapat meningkat terkait kecacingan. Hal ini untuk memberikan pendidikan kesehatan bertujuan meningkatkan kesehatan dan meningkatkan kesadaran kebersihan dan untuk mengubah perilaku yang berhubungan dengan kesehatan setiap individu masyarakat dan pentingnya menerapkan cuci tangan yang baik.

2. METODE

Tempat pelaksanaan kegiatan ini di Sekolah Dasar Benteng Sanrobone, Desa Sanrobone, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Adapun sasarannya adalah murid sekolah dasar. Metode pengabdian yang dilakukan yaitu penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi. Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan adik-adik mengisi pre test yang telah diberikan. Penyuluhan diberikan dengan pemaparan materi dan penayangan video mengenai tata cara cuci tangan yang baik dan benar dengan metode bernyayi lalu dipraktikkan. Pada akhir kegiatan adik-adik kembali mengisi post test yang telah diberikan. Indikator keberhasilan pengabdian masyarakat ini yaitu peningkatan pengetahuan anak sekolah tentang infeksi kecacingan dan perilaku hidup bersih dan sehat. Metode evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner *pre-post test* yang dibagikan kepada anak SD sebelum dan setelah

Vol. 3, No. 3 - Mei 2023, Hal. 404-409
DOI: 10.59395/altifani.v3i3.413

dilakukan penyuluhan untuk melihat keberhasilan dari program pengabdian. Data hasil *pre – post test* diuji dengan menggunakan uji *Wilcoxon* menggunakan bantuan *software* SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada siswa Sekolah Dasar Sanrobone dengan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Penyuluhan yang diberikan berisi materi tentang pengenalan infeksi kecacingan serta cara cuci tangan yang baik dan benar. Penyuluhan dilakukan selama 60 menit. Dalam pemaparan materi diberikan edukasi dengan pemutaran video mengenai CTPS yang bertujuan untuk mengajarkan siswa menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penyuluhan ini diikuti oleh siswa kelas V SD. Sebelum dan sesudah penyuluhan diberikan *pre – post test* untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa mengenai kecacingan dan pada akhir penyuluhan disediakan waktu untuk tanya jawab dan pembagian doorprize. Tujuan dari penyuluhan ini agar meningkatkan pengetahuan siswa dalam pencegahan kecacingan sehingga dapat menentukan sikap dan tindakannya yang lebih baik dalam melakukan pencegahan kecacingan.

Perubahan sikap dan perilaku dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi, yang didahului oleh perubahan pengetahuan. Perubahan pengetahuan ini dilakukan salah satunya dengan metode penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang bertujuan untuk perubahan perilaku hidup sehat pada individu, kelompok maupun masyarakat yang diberikan melalui pembelajaran atau instruksi (Manyullei, 2022).

Edukasi pembelajaran ini menurut Wibowo dalam Manyullei dkk (2022) menjelaskan bahwa penyuluhan kepada masyarakat dan anak sekolah merupakan upaya yang strategis untuk memberdayakan anggota rumah tangga serta anak anak agar hidup bersih dan sehat, sehingga masyarakat mampu untuk menolong dirinya sendiri. Selain itu, perlu juga untuk menanamkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai karakter, agar perilaku hidup bersih dan sehat benar benar tumbuh dan tertanam dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter bisa disebut sebagai pendidikan watak maupun pendidikan etika. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai nilai inti yang baik untuk masyarakat.

Gambar 1. Penyuluhan Kecacingan di SD Benteng Sanrobone Kab. Takalar

Pada gambar 1 menunjukkan pelaksanaan penyuluhan kesehatan tentang kecacingan pada siswa SD Benteng Sanrobone Kabupaten Takalar sebanyak 36 orang. Siswa terlihat antuasis dan semangat dalam menerima materi yang diberikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan permainan yang menarik bagi siswa.

Berikut merupakan data karakteristik siswa yang menjadi responden dalam penyuluhan kecacingan di SD Benteng Sanrobone yang disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Vol. 3, No. 3 - Mei 2023, Hal. 404-409
DOI: 10.59395/altifani.v3i3.413

Tabel 1. Karakteristik Siswa Kelas V SD Benteng Sanrobone

Jenis Kelamin		**Frekuensi**	**Persentase (%)**
1.	Laki Laki	21	58,3
2.	Perempuan	15	41,7
	Total	**36**	**100**
Umur			
	8 tahun	1	2,8
	10 tahun	18	50,0
	11 tahun	16	44,4
	12 tahun	1	2,8
	Total	**36**	**100**

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 1 merupakan karakteristik siswa yang diberikan penyuluhan mengenai kecacingan. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis kelamin laki laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yaitu 58,3%. Umur siswa kelas V SD Benteng Sanrobone yang banyak mengikuti penyuluhan yaitu 10 tahun dengan persentase 50,0% dan yang paling sedikit pada umur 8 tahun dan 10 tahun dengan jumlah masing masing 1 orang (2,8%).

Berikut tabel 2 merupakan data hasil sebelum dilakukan penyuluhan melalui hasil *pre test* dan data sesudah penyuluhan mengenai kecacingan yang ditentukan melalui hasil *post test.*

Tabel 2. Distribusi Jawaban Siswa Berdasarkan Pengetahuan Pernyataan *Pre Test* dan *Post Test* Penyuluhan Kecacingan

Pernyataan	***Pre Test***				***Post Test***			
	Benar		**Salah**		**Benar**		**Salah**	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kecacingan adalah masuknya telur cacing ke dalam tubuh dan berkembangbiak di dalam usus	18	50,0	18	50,0	34	94,4	2	5,6
Salah satu cara masuknya (penularan) telur cacing ke dalam tubuh jika bermain tanah.	33	91,7	3	8,3	34	94,4	2	5,6
Kecacingan dapat menyebabkan sakit perut atau mencret.	33	91,7	3	8,3	35	97,2	1	2,8
Kurang konsentrasi pada saat belajar merupakan akibat dari kecacingan.	26	72,2	10	27,8	29	80,6	7	19,4
Malas mencuci tangan tidak dapat menyebabkan kecacingan.	27	75,0	9	25,0	29	80,6	7	19,4

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa 5 pernyataan yang menjadi parameter untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa SD Benteng Sanrobone tentang infeksi kecacingan, *pre test* dijawab benar paling tinggi pada pernyataan nomor 3 dengan jumlah 33 orang (91,7%), dan setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan dengan jumlah 35 orang (97,2%). Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa setiap pernyataan *pre test* dan *post test* mengalami peningkatan yang signifikan.

Cacingan dapat mempengaruhi pemasukan (*intake*), pencernaan (*digestif*), penyerapan (absorpsi), dan metabolisme makanan. Infeksi cacingan dapat menimbulkan kekurangan gizi berupa kalori dan protein, serta menurunnya kadar darah yang berdampak daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak. Khusus anak usia sekolah, keadaan ini dapat berakibat buruk pada kemampuannya dalam mengikuti pelajaran di sekolah (Djuma dkk, 2020).

Tabel 3. Hasil Analisis Uji *Wilcoxon*

Pengetahuan	**N**	**Mean**	**Std. Deviation**	**Minimum**	**Maximum**	**P - *value***
Pre test	36	3,81	1,009	1	6	0,001
Post test	36	4,47	,774	13	23	

Sumber: Data primer, 2022

Vol. 3, No. 3 - Mei 2023, Hal. 404-409
DOI: 10.59395/altifani.v3i3.413

Tabel 3 diatas menunjukkan perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan rata 3,81 menjadi 4,47. Berdasarkan hasil analisis Uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi 0,001 < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kecacingan.

Hasil yang diharapkan setelah melaksanakan penyuluhan pengetahuan siswa kelas V SD semakin meningkat yaitu dalam kategori baik sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat pemberian materi siswa memperhatikan dan antusias saat dilaksanakan penyuluhan tentang kecacingan. Menurut Notoatmodjo dalam Arifah dkk (2022) dan Manyullei (2022) menjelaskan bahwa penyuluhan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan informasi informasi pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat dapat sadar, tahu maupun mengerti tetapi juga dapat melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Keberhasilan dalam kegiatan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dkk (2020) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V dan VI di SD Negeri 01 Kromengan pada 42 siswa didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa mengalami peningkatan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Berdasarkan hasil analisis uji *paired sample test pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *pre test* dan *post test* terhadap tingkat pengetahuan siswa yang meningkat secara signifikan.

Pengetahuan kesehatan dapat diketahui dengan mengukur beberapa indikator kesehatan, salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang yaitu pengetahuan tentang sakit dan penyakit seperti penyebab penyakit, gejala atau tanda tanda penyakit, cara pencegahan, cara penularan dan cara pengobatannya (Ramadhani, 2020, & Manyullei, 2022).

Pengetahuan anak juga menjadi faktor yang berperan terhadap *personal hygiene*. Pengetahuan yang baik mengenai kecacingan akan menciptkan tindakan dan perilaku dalam pencegahan kecacingan. *Personal hygiene* dan penularan kecacingan sangat erat kaitannya. Kondisi *personal hygiene* yang dapat mempengaruhi terjadinya kecacingan meliputi kebiasaan penggunaan alas kaki, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta buang air besar (Rahma dkk, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan pengetahuan dari sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan mengenai infeksi kecacingan pada siswa kelas V SD Benteng Sanrobone Kabupaten Takalar, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data 0,001 < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Kegiatan ini merekomendasikan adanya upaya edukasi terkait pencegahan kecacingan secara rutin dilaksanakan di sekolah sehingga bisa meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan kecacingan dan perilaku hidup bersih dan sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini yang disampaikan kepada:

1. Program Studi Magister Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin sebagai institusi yang telah membantu dalam menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
2. Masyarakat, pihak puskesmas dan pihak sekolah Desa Sanrobone Kabupaten Takalar yang telah membantu selama melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, A., Suarsini, E., Rahayu, S.E. 2015. Prevalensi Cacingan Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Siswa SDN 1 Kromengan Kabupaten Malang. *Artikel* .Universitas Negeri Malang.

Vol. 3, No. 3 - Mei 2023, Hal. 404-409
DOI: 10.59395/altifani.v3i3.413

Anwar, A., Manyullei, S., Andhana, A.D., Rahim, F.A., Bahri, N.T.W., Diany, N.C., Paisal, N.A. and Khairiyah, Z.D., 2022. Edukasi Tentang Pemilihan Sampah Organik, Sampah Anorganik, dan Sampah Plastik di Desa Laguruda. Locus Abdimas, 1(2), pp.256-263.

Arifah, N., dkk. 2022. Penyuluhan Kesehatan Tentang Anemia Pada Siswa di SMPN 2 Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Jurnal Altifani* Vol 2 (2). Hal 176 – 182.

Chadijah, S., Sumolang, P. P. F. and Veridiana, N. N. 2014. Hubungan Pengetahuan, Perilaku, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Palu. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 24(1), pp. 50–56.

Dharsono, Jafar, dan Patimah. 2020. Faktor Risiko Sanitasi Lingkungan Terhadap Kasus Kecacingan Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Of Muslim Community Health* (JMCH).

Djuma, A.W. 2020. Siswa SD Bebas Kecacingan di SD Inpres Besmarak dan SD GMIT Biupu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo* Vol 2 (1). *e* – ISSN: 2715 – 0496.

Ibrahim, I. A. 2014.Status Kecacingan Soil Transmitted Helminth (STH) dalam Pemantauan Kejadian Anemia pada Murid SD Inpres Bakung Samata Kabupaten Gowa Tahun 2013. VII, pp. 254–266.

Mahawati, N., dkk. 2021. *PenyakIt Berbasis Lingkungan.* Yayasan Kita Menulis: Medan.

Manyullei, Saleh, Arsyi, Azzima, dan Fadilah. 2022. Penyuluhan Pengelolaan Sampah dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar 82 Barangmamase Kab. Takalar. *Jurnal Altifani* Vol 2 (2). Hal 169 – 175.

Manyullei, S., Syakinah, N., Adeswita, A., Qathifah, T. N., Asman, F. H., & Misbah, N. R. A. (2022). Efektivitas Penyuluhan Door to Door Mengenai Vaksinasi Covid-19 di Desa Bontokanang. *Abdikesmas Mulawarman: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 58-64.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan*. Jakarta.

Ngambut, K dan Maran, A.A. 2021. Model Faktor Risiko Kecacingan Pada Siswa SD di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Oehonis: The Journal of Environmental Health Research* Vol 4 (2). Pp 23 – 29.

Nurhalina and Desyana. 2018.Gambaran Infeksi Kecacingan Pada Siswa SDN 1 - 4 Desa Muara Laung Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017. *Jurnal Surya Medika* Vol 3. pp. 1–13.

Rachmita, I. and S., R. D. 2016. Hubungan Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Dengan Kebiasaan Sarapan Anak Sekolah Dasar (Kasus Di SDN Waru 2, Sidoarjo). *Jurnal Tata Boga*, 5(1) pp. 274–281.

Rahma, N.A. 2020. Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* Vol 15 (2). Hal 29 – 33.

Ramadhani, S.N. 2020. Efektivitas Penyuluhan Berbasis Power Point Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Tentang Pencegahan Cacingan Pada Siswa Kelas V dan VI SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health* Vol 5 (1), 8 – 16.